

Strategi Aktif dan Strategi Pasif Menggunakan Analisis Teknikal Saham Aali, Tlkm, Bbri dan Bbca pada Semester 1 Tahun 2020 di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Oleh : Dr. Hartono

**Universitas Widya Dhama Pontianak
Jl. HOS Cokroaminoto No. 445 Pontianak
Email : hartono@widyadharma.ac.id**

ABSTRACT

This study aims to see the measure between the average price of the MACD indicator with the closest average price of the shares of the company PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Telkom, Bank BRI and Bank BCA. This type of research is descriptive with a quantitative approach and the sampling technique used is purposive sampling method. Based on predetermined criteria, 4 companies were obtained as samples with the code: AALI, TLKM, BBRI and BBCA. The research data analysis technique begins by recording the price of the MACD indicator using the ChartNexus Version 5 software and pairing it with the closest closing price of the stock, then testing it using the independent sample t test. The results show that there is no difference between the average price of the MACD indicator and the closest average price of shares, so that the buy and sell signals generated by the MACD indicator are accurate and can be used in stock trading. The results also found that there were market conditions (IHSG) during the study period, namely bearish conditions in the 1st semester of 2020.

Keywords: *IHSG, Bearish, Technical Analysis, MACD, Bluechip Stock.*

PENDAHULUAN

Di tengah maraknya pandemi Covid-19 membuat lesunya IHSG dan saham-saham yang ada di Bursa Efek Indonesia. Pandemi Covid-19 juga menyebabkan banyaknya pemutusan hak kerja (PHK) oleh perusahaan, rumah makan, restoran, kafe, dan lain sebagainya yang terkena imbas Covid-19.

Perekonomian Indonesia semakin melemah dan menguatnya nilai tukar Rupiah di pasar saham Nasdaq. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat Indonesia yang menerapkan sistem *lockdown* dan PSBB, sehingga perekonomian masyarakat tidak bergairah.

Pada semester 1 tahun 2020, IHSG anjlok dan masyarakat berbondong-bondong beralih membeli emas sebagai investasi. Masyarakat percaya jika di saat pandemi seperti ini menyimpan emas dan uang tunai atau *cash* akan mengamankan ekonomi mereka.

Dua analisis yang dapat digunakan setiap investor dalam mengambil keputusan investasi adalah analisis fundamental dan analisis teknikal. Menurut Wira (2014:3-4), analisis fundamental memperhitungkan berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi suatu negara, kebijakan ekonomi, baik makro ataupun mikro, sedangkan analisis teknikal adalah teknik yang menganalisa fluktuasi harga dalam rentang

waktu tertentu atau dalam hubungannya dengan faktor lain misalnya volume transaksi. Karena itu, analisis teknikal banyak menggunakan grafik. Dari pergerakan tersebut akan terlihat pola tertentu yang dapat dipakai sebagai dasar untuk melakukan pembelian atau penjualan.

Bagi orang awam, analisis teknikal lebih mudah dipelajari daripada analisis fundamental karena hanya perlu bisa membaca grafik, sedangkan analisis fundamental membutuhkan setidaknya pengetahuan tentang ekonomi makro dan mikro (Wira, 2014:4). Analisis teknikal menggunakan indikator untuk membantu dalam proses analisis saham. Salah satu indikator yang mudah dan sering digunakan adalah indikator MACD yang diciptakan oleh *Gerald Appel* pada tahun 1970-an. Menurut Wira (2014:107), *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) adalah indikator yang sangat berguna bagi seorang trader. Indikator ini berfungsi untuk menunjukkan trend yang sedang terjadi. MACD dapat digunakan untuk mengetahui kondisi yang sedang terjadi dalam perdagangan saham.

Di pasar saham tahun 2020 ini, Indeks Harga Saham Gabungan telah mengalami penurunan yang dimulai sejak periode awal Februari. Di periode tersebut IHSG yang pada bulan sebelumnya masih di atas indeks 6.000 menunjukkan pelemahan dan terus bergerak melemah.

Bahkan pada minggu ketiga Maret mencapai level terendah di angka indeks 3.937. Selama dua bulan tersebut, akhir Januari sampai akhir Maret, IHSG tergerus di atas 2000 poin atau anjlok di atas 30%. Pelemahan indeks saham tidak hanya di Indonesia, namun juga terjadi secara global.

Makin meluasnya penyebaran virus Covid 19 banyak disebut telah mendorong pelemahan indeks saham. Efek pelambatan ekonomi, proyeksi pelambatan pertumbuhan ekonomi, kebijakan yang ambigu dalam penanganan wabah telah berdampak sentimen negatif di pasar saham.

Hal tersebut telah berdampak bagi investor untuk mengevaluasi kembali portofolionya, terlebih di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Para investor menjadi terlalu berhati-hati dan faktor kondisi ekonomi dianggap tidak mendukung untuk pengambilan risiko. Bahkan obligasi pemerintah di Asia yang menawarkan imbalan tinggi juga tidak menarik lagi bagi investor.

Pada akhir Maret 2020, setelah mencapai titik terendah, IHSG berangsur-angsur menunjukkan pergerakan meningkat dengan fluktuasi minor. IHSG tercatat menguat sampai kisaran 4.800. Beberapa sentimen positif pendorong IHSG antara lain penguatan WTI *Crude Oil* hampir 16%, juga menguatnya harga komoditas lain seperti batu bara, emas, dan CPO.

Penelitian ini berfokus pada perdagangan saham pada 6 bulan (semester 1) di tahun 2020. Pada tahun tersebut IHSG mengalami *bearish* yang cukup tajam dikarenakan berbagai kondisi politik dan ekonomi di dalam negeri maupun luar negeri seperti kebijakan bank sentral Amerika dan kebijakan *tax amnesty*. IHSG mengalami kondisi *bearish* yang cukup parah sampai pada level 3937.

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan dengan kode saham TLKM, BBRI, BBCA dan AALI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara rata-rata harga dari indikator MACD dengan rata-rata *close price* terdekat saham perusahaan

di BEI periode Januari 2020 hingga Juni 2020.

Penelitian tentang indikator MACD dalam perdagangan saham dilakukan oleh Asthri, Topowijono, & Sulasmiyati (2016), yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sinyal beli dan sinyal jual sebelum MACD dan sesudah MACD, sehingga analisis teknikal dengan indikator MACD akurat dan dapat dijadikan pedoman dalam penentuan sinyal membeli dan menjual dalam perdagangan saham pada sub sektor makanan dan minuman di BEI. Sedangkan penelitian Raditya, Tarno, & Wuryandari (2013), menyimpulkan bahwa *mean* harga yang dihasilkan analisis MACD sama dan signifikan dengan *mean* harga penutupan sehingga dapat memberikan rata-rata keuntungan sebesar 5,97% hingga 14,29% atau diatas rata-rata tingkat inflasi aktual tahun 2012 yang bernilai 4,30 %.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sujarweni (2015:49), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain atau suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Menurut Sugiyono (2014:7), metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

OBJEK PENELITIAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah saham *Bluechip* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode semester 1 tahun

2020, yaitu Januari 2020 sampai dengan Juni 2020. Data perusahaan terdaftar diperoleh dari alamat *website* www.idx.co.id.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah 4 perusahaan saham *Bluchip* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2020 sampai Juni 2020. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability* sampling, yaitu *purposive sampling*. Pada penelitian ini, terdapat 4 perusahaan yang terpilih sebagai sampel.

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

1. Harga dari Indikator MACD

Harga dari indikator MACD didapat dari sinyal beli dan sinyal jual yang dihasilkan oleh indikator tersebut. Sinyal beli terjadi ketika garis MACD memotong garis sinyal ke atas (*golden cross*) dan sinyal jual terjadi ketika garis MACD memotong ke bawah garis sinyal (*death cross*).

2. Close Price Terdekat Saham

Close price terdekat adalah harga historis saham yang didapat dari *close price* terendah atau tertinggi saham harian sebelum atau sesudah terjadinya sinyal *golden cross* atau *death cross*.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data dengan menggunakan berbagai referensi dari buku dan *website* yang berhubungan dengan materi penelitian ini. Selain itu, sumber data dalam penelitian ini juga didapat dengan cara mengunduh *file* dari situs internet seperti Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id.

TEKNIK ANALISIS DATA

1. Pendataan sinyal beli dan sinyal jual menggunakan indikator MACD
2. Pendataan *close price* (terendah atau tertinggi) terdekat

3. Uji Normalitas data
4. Menguji rata-rata dua sampel independen menggunakan uji beda
5. Menarik kesimpulan dari hasil penggunaan indikator MACD terhadap 4 sampel perusahaan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jumlah Sinyal Indikator MACD

KODE SAHAM				
JAN-JUN 2020	BBCA	TLKM	BBRI	AALI
	17	15	6	5

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 1 menunjukkan jumlah sinyal indikator MACD pada Januari 2020 sampai dengan Juni 2020, di mana pada tahun 2020 kondisi pasar sedang dalam tren *bearish*. Jumlah sinyal dari setiap saham berbeda yaitu, kode BBCA sebanyak 17 sinyal, BBRI sebanyak 6 sinyal, AALI sebanyak 5 sinyal dan TLKM sebanyak 15

sinyal. Kondisi pasar (IHSG) yang sedang turun di Semester 1 tahun 2020 membuat para investor lebih sering keluar masuk pasar dalam jangka waktu yang tidak terlalu panjang. Dari 4 sampel penelitian, BBCA merupakan saham yang paling banyak memiliki sinyal dari indikator MACD



Gambar 1. Indikator MACD pada saham BBCA



Gambar 2. Indikator pada saham TLKM

Perlakuan indikator MACD terhadap saham sampel penelitian saat kondisi pasar *bearish* dan *bullish* pada dasarnya tidak terlalu berbeda. Pada saat kondisi pasar *bearish*, investor perlu lebih berhati-hati saat membeli atau menjual saham menggunakan indikator MACD, sebab kondisi pasar sedang dalam tren menurun dengan psikologis pelaku pasar (investor) yang tidak bisa ditebak. Berbeda dengan kondisi *bullish*, pada saat pasar (IHSG) dalam tren naik, harga saham cenderung berfluktuatif wajar dengan tren harga yang meningkat, sehingga investor cukup untuk membeli saham yang sedang *golden cross* dan *hold* (tahan) sampai harga benar-benar tinggi untuk dijual.

Sesuai dengan tujuan awal penelitian, maka sinyal dari indikator MACD yang telah didata

dipasangkan dengan *close price* terdekat sebagai perbandingan harga saham. Tabel pasangan harga telah dibuat dan dijelaskan pada bagian analisis deskriptif data. Data pasangan harga dari sinyal MACD dan *close price* terdekat 4 sampel kemudian diuji dengan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dan uji *Independent sample t-test*.

Uji normalitas dilakukan menggunakan *software* SPSS 16.0 yang berguna untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dari hasil pengujian, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,089 atau berada diatas tingkat signifikansi (0,05) yang berarti data berdistribusi secara normal. Setelah mengetahui data berdistribusi normal, uji selanjutnya yang dilakukan adalah uji beda.

Tabel 2. Hasil Uji Independent Sample t-

		Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means		
		Sig.	Sig. (2- tailed)	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper
test	Harga Equal variances assumed	.945	.999	-1517.189	1519.381

Hasil uji hipotesis *independent sample t-test* terhadap 5 sampel penelitian pada tabel 2 diatas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,999. Nilai tersebut berada diatas tingkat signifikansi 0,05 yang berarti menerima H₀ dan menolak H₁, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara rata-rata harga indikator MACD dengan rata-rata *close price* terdekat saham. Hasil ini menunjukkan bahwa sinyal beli dan sinyal jual yang dihasilkan oleh indikator MACD adalah akurat dan dapat digunakan dalam perdagangan saham.

KESIMPULAN

Kondisi pasar IHSG pada penelitian ini, yaitu kondisi bearish di semester 1 2020.

Hasil uji hipotesis *Independent sample t-test* terhadap 4 sampel penelitian pada tabel 2 diatas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,999. Nilai tersebut berada diatas tingkat signifikansi 0,05 yang berarti menerima H₀ dan menolak H₁, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara rata-rata harga indikator MACD dengan rata-rata *close price* terdekat saham.

Hasil ini menunjukkan bahwa sinyal beli dan sinyal jual yang dihasilkan oleh indikator MACD adalah akurat dan dapat digunakan

dalam perdagangan saham.

SARAN

Bagi para investor disarankan lebih berhati-hati dalam melakukan perdagangan saat kondisi pasar sedang *bearish* karena pergerakan saham sangat fluktuatif dan lebih spekulatif dibanding perdagangan saham pada saat kondisi pasar *bullish*.

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan analisis fundamental perusahaan selain analisis harga secara teknikal, agar penentuan sinyal beli dan sinyal jual dalam perdagangan saham lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asthri, Dian Dwi Parama Asthri., Topowijono, & Sulasmiyati, Sri. (2016). Analisis Teknikal dengan Indikator Moving Average Convergence Divergence untuk Menentukan Sinyal Membeli dan Menjual dalam Perdagangan Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 33 No. 2 April 2016.
- Bursa Efek Indonesia. (www.idx.co.id)
- Raditya, Tri Murda Agus., Tarno, & Wuryandari, Triastuti. (2013). Penentuan Tren

- Arah Pergerakan Harga Saham dengan Menggunakan Moving Average Convergence Divergence. *Jurnal Gaussian*, Vol.2, No.3, Th.2013, hlm 249- 258.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Sujarweni, Wiratna. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wira, Desmond. 2014. "Analisis Teknikal untuk Profit Maksimal". (Edisi 2).